

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan perekonomian yang dinamis di Indonesia menuntut perusahaan untuk menjaga stabilitas dan meningkatkan kinerja keuangan agar mampu bertahan serta berkembang di tengah persaingan global. Tujuan utama berdirinya perusahaan adalah memperoleh laba secara konsisten, yang menjadi ukuran keberhasilan manajemen dalam mengelola strategi, efisiensi operasional, dan sumber daya. Profitabilitas yang optimal menjadi hal yang krusial, karena tanpa hal tersebut perusahaan berisiko mengalami kendala dalam menjalankan operasional maupun melakukan ekspansi usaha. Kondisi ini menekankan pentingnya pemanfaatan aset, pengendalian biaya, dan peningkatan produktivitas untuk memastikan kelangsungan usaha.

Setiap perusahaan dituntut untuk menghadapi persaingan ketat dengan mengelola aset secara efektif dan menjaga efisiensi biaya, sambil terus berinovasi dalam strategi bisnis. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk memperkuat daya saing guna mempertahankan pangsa pasar dan mencapai tujuan keuangan. Di pasar modal Indonesia, fenomena investasi syariah semakin menonjol. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran masyarakat terhadap prinsip Islam yang menekankan transparansi dan menghindari praktik riba, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap cara perusahaan mengelola keuangan.

Setiap perusahaan berupaya untuk memperoleh keuntungan sebagai upaya mempertahankan keberlangsungan operasionalnya. Analisis rasio profitabilitas menjadi metode kunci untuk mengevaluasi efisiensi kinerja keuangan, di mana tingkat profitabilitas tinggi dapat meningkatkan daya saing dan menarik investasi. Ketika perusahaan mencapai profitabilitas optimal, hal ini membuka peluang pengembangan usaha dan mempengaruhi keputusan investor.

Di konteks syariah, profitabilitas tidak hanya dilihat dari angka, tetapi juga kesesuaian dengan etika Islam, seperti yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah dan Fatwa DSN-MUI. Perkembangan ini terlihat pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), yang diluncurkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 12 Mei 2011 sebagai tolok ukur (*benchmark*) dalam menilai kinerja saham-saham berbasis syariah.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) mencakup seluruh saham syariah dari Daftar Efek Syariah (DES), dengan seleksi ulang dua kali setahun (Mei dan November). Akibatnya, pada setiap periode evaluasi, terdapat saham syariah yang masuk atau keluar dari daftar konstituen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Metode perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menggunakan pendekatan yang sama dengan indeks saham lainnya di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu metode rata-rata tertimbang berdasarkan kapitalisasi pasar. Dalam metode ini, bobot masing-masing saham ditentukan berdasarkan nilai perusahaan. Selain itu, periode dasar yang digunakan dalam perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) ditetapkan pada Desember 2007 sebagai titik acuan indeks (Utami Y. , 2019).

Dalam sektor barang konsumen primer yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), terdapat beberapa subsektor yang mencerminkan keragaman jenis usaha, setiap subsektor memiliki karakteristik operasional, risiko, serta potensi pertumbuhan yang berbeda, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal perusahaan. Salah satu sektor barang konsumen primer adalah produk rumah tangga tidak tahan lama. Produk rumah tangga tidak tahan lama merupakan salah satu subsektor penting dalam industri manufaktur dan perdagangan. Produk ini mencakup barang-barang yang memiliki masa pakai relatif singkat dan biasanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti peralatan dapur sekali pakai, alat kebersihan, dan barang konsumsi rumah tangga lainnya.

Subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama memiliki peranan penting karena bergerak dalam produksi barang konsumsi sehari-hari dengan perputaran cepat, sehingga permintaannya relatif stabil dan berulang. Adapun tantangan subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama yang cukup kompleks, antara lain fluktuasi permintaan konsumen, perubahan tren produk, serta persaingan harga yang ketat. Perusahaan dalam subsektor ini dituntut untuk mampu mengelola aset dan modal secara efektif agar tetap mampu menghasilkan laba. Kondisi tersebut menekankan pentingnya efisiensi operasional dan pengelolaan sumber daya yang tepat, sehingga perusahaan dapat bertahan dan tetap bersaing di pasar yang dinamis. Keberhasilan dalam mengoptimalkan penggunaan aset dan pengelolaan biaya menjadi faktor utama bagi perusahaan untuk mempertahankan kinerja dan profitabilitasnya dalam jangka panjang.

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada perusahaan yang termasuk ke dalam subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama dengan pertimbangan bahwa perusahaan tersebut secara konsisten tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Perusahaan tersebut di antaranya adalah PT. Mustika Ratu Tbk., PT. Martina Berto Tbk., PT. Mandom Indonesia Tbk., dan PT. Kino Indonesia Tbk.

Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Fixed Asset Turnover* (FATO) yang merupakan rasio aktivitas dan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang termasuk ke dalam rasio solvabilitas, kedua rasio tersebut akan diteliti untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap *Return on Asset* (ROA) yang tergolong rasio profitabilitas pada PT. Mustika Ratu Tbk., PT. Martina Berto Tbk., PT. Mandom Indonesia Tbk., dan PT. Kino Indonesia Tbk. Rasio-rasio ini memiliki peran penting bagi manajemen perusahaan serta pihak-pihak yang berkepentingan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.

Analisis rasio sangat penting untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan. Investor akan memilih perusahaan yang memiliki standar operasional yang baik sebagai target investasinya. Salah satu cara untuk mengetahui seberapa baik kinerja perusahaan adalah dengan mengevaluasi tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas perusahaan diukur melalui profit margin. Kinerja perusahaan yang lebih baik ditunjukkan oleh tingkat laba yang lebih tinggi. Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta mencerminkan efektivitas kinerja keuangan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki (Fadillah dkk., 2021).

Rasio profitabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, baik dari aktivitas penjualan, penggunaan aset, maupun modal yang dimiliki sebagai bentuk efisiensi kinerja keuangan (Fadillah dkk., 2021). Salah satu rasio profitabilitas adalah *Return on Asset* (ROA), yang mengukur efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan total aset yang ada. Laba bersih setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan total aset bisnis untuk menentukan *Return on Assest* (ROA). Semakin besar nilai *Return on Asset* (ROA), semakin besar tingkat profitabilitas perusahaan dan semakin efektif perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya. Sebaliknya, nilai *Return on Asset* (ROA) yang rendah mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan kurang efektif. Perusahaan harus menurunkan total aktivitas investasi dan meningkatkan laba bersih setelah pajak untuk meningkatkan *Return on Asset* (ROA). Rasio ini juga dikenal sebagai rentabilitas ekonomi, karena mengukur efisiensi perusahaan dalam melaksanakan kegiatan usahanya dan bisa menjadi indikator kualitas kinerja perusahaan tersebut.

Apabila suatu perusahaan ingin meningkatkan *Return on Asset* (ROA) maka harus meningkatkan rasio aktivitasnya. Rasio aktivitas digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini mengukur seberapa cepat aset perusahaan berputar dalam siklus operasional, sehingga dapat mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya. Salah satu rasio yang dapat berperan adalah *Fixed Asset Turnover* (FATO). Rasio ini adalah rasio penjualan terhadap aset tetap bersih. *Fixed Asset Turnover* (FATO) mencerminkan sejauh

mana perusahaan menggunakan aset tetapnya untuk mendukung operasional dan pendapatan selama periode tertentu.

Menurut (Hanafi & Halim, 2016) semakin tinggi angka perputaran aktiva tetap, semakin efektif perusahaan mengelola asetnya. Teori ini juga sejalan dengan pandangan bahwa rasio aktivitas, khususnya *Fixed Asset Turnover* (FATO), memiliki hubungan positif dengan *Return on Asset* (ROA). Rasio perputaran aktiva tetap menggambarkan seberapa besar pendapatan yang dapat dihasilkan perusahaan dari aset tetap yang dimilikinya. Perusahaan dengan tingkat aktivitas yang tinggi akan mampu mengelola sumber dayanya lebih efisien, meningkatkan produktivitas, dan menarik kepercayaan investor karena dianggap mampu memanfaatkan aset secara optimal.

Semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya, baik aset lancar maupun aset tetap, untuk meningkatkan produktivitas dan profitabilitas, maka semakin tinggi rasio aktivitas yang dihasilkan (Kasmir, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan aset dengan lebih efektif untuk meningkatkan penjualan. Semakin efektif aset digunakan untuk mendukung aktivitas operasional, semakin tinggi rasio aktivitas yang dihasilkan. Kondisi ini memungkinkan perusahaan meningkatkan produktivitas serta memperoleh kepercayaan investor karena dinilai mampu mengelola sumber daya dengan baik.

Rasio solvabilitas, juga dikenal sebagai rasio leverage, digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir, 2016). *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah salah satu rasio yang termasuk dalam rasio solvabilitas. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk

mengukur perbandingan antara total utang dengan ekuitas perusahaan, sehingga mencerminkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal sendiri (Hery, 2017). Semakin tinggi total utang dibandingkan dengan modal, semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar. Sebaliknya, jika kewajiban utang kecil, beban perusahaan terhadap pihak luar akan berkurang. Oleh karena itu, nilai modal dan jumlah utang harus dikendalikan agar tetap proporsional. Tinggi atau rendahnya *Debt to Equity Ratio* (DER) tentu akan memengaruhi laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan penurunan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, karena ketergantungan yang lebih besar terhadap utang dari pihak luar.

Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER), maka beban utang yang ditanggung perusahaan juga semakin besar, sehingga dapat menurunkan laba bersih karena sebagian pendapatan digunakan untuk memenuhi kewajiban tersebut. (Hidayat, 2018). Artinya rasio utang terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) berbanding terbalik dengan *Return on Asset* (ROA).

Trade-Off Theory digunakan dalam penelitian ini karena relevan dalam menjelaskan hubungan antara struktur pendanaan, penggunaan aset dan kinerja keuangan perusahaan. Pada perusahaan subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama, yang memiliki tingkat persaingan tinggi dan perputaran produk yang cepat, perusahaan dituntut untuk mampu menyeimbangkan penggunaan utang dan modal sendiri secara optimal. Selain itu, meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dalam *Return on Asset* (ROA) membutuhkan penggunaan aset yang efektif dan manajemen struktur pendanaan yang baik.

Berdasarkan Penjelasan diatas mengenai komponen penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *Fixed Asset Turnover* (FATO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) mempengaruhi *Return on Asset* (ROA). Keduanya saling berhubungan dan memengaruhi satu sama lain. Secara teori, *Fixed Asset Turnover* (FATO) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA) sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA). Dengan demikian, efisiensi penggunaan aset dan struktur pendanaan yang seimbang menjadi faktor penting dalam meningkatkan *Return on Asset* (ROA).

Berikut adalah data *Fixed Asset Turnover* (FATO), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Asset* (ROA) pada PT. Mustika Ratu Tbk., PT. Martina Berto Tbk., PT. Mandom Indonesia Tbk., dan PT. Kino Indonesia Tbk. periode 2015-2024.

Tabel 1.1
***Fixed Asset Turnover* (FATO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Asset* (ROA) PT. Mustika Ratu Tbk., PT. Martina Berto Tbk., PT. Mandom Indonesia Tbk., dan PT. Kino Indonesia Tbk. Periode 2015-2024**

Periode	Nama Perusahaan	<i>Fixed Asset Turnover</i> (FATO) (X1)		<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) (X2)		<i>Return on Asset</i> (ROA) (Y)	
		Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
2015	PT. Mustika Ratu Tbk. (MRAT)	6,06		0,32		0,21	
2016		5,32	↓	0,31	↓	-1,15	↓
2017		5,49	↑	0,36	↑	-0,26	↑
2018		5,03	↓	0,39	↑	-0,44	↓
2019		5,56	↑	0,45	↑	0,02	↑
2020		5,69	↑	0,63	↑	-1,21	↓
2021		6,18	↑	0,68	↑	0,06	↑
2022		5,79	↓	0,69	↑	9,76	↑
2023		6,77	↑	0,58	↓	-2,23	↓

Dilanjutkan

Lanjutan tabel 1.1

2024		1,30	↓	0,43	↓	0,63	↑	
2015	PT. Martina Berto Tbk. (MBTO)	4,78		0,49		-2,17		
2016		4,67	↓	0,61	↑	1,24	↑	
2017		4,84	↑	0,89	↑	-3,16	↓	
2018		3,74	↓	1,16	↑	-17,61	↓	
2019		4,09	↑	1,51	↑	-11,33	↑	
2020		0,45	↓	0,67	↓	-20,68	↓	
2021		0,47	↑	0,62	↓	20,82	↑	
2022		0,81	↑	0,78	↑	-5,88	↓	
2023		0,95	↑	0,82	↑	-4,74	↑	
2024			0,99	↑	0,82	↓	-0,67	↑
2015		PT. Mandom Indonesia Tbk.	2,39		0,21		26,15	
2016	2,50		↑	0,23	↑	7,42	↓	
2017	2,49		↓	0,27	↑	7,58	↑	
2018	2,38		↓	0,24	↓	7,08	↓	
2019	2,50		↑	0,26	↑	5,69	↓	
2020	2,05		↓	0,24	↓	-2,37	↓	
2021	2,14		↑	0,26	↑	-3,33	↓	
2022	2,60		↑	0,28	↑	0,76	↑	
2023	2,73		↑	0,27	↓	1,59	↑	
2024			2,50	↓	0,31	↑	-5,34	↓
2015	PT. Kino Indonesia Tbk.	3,21		0,81		8,19		
2016		2,48	↓	0,68	↓	5,51	↓	
2017		2,19		0,58	↓	3,39	↓	
2018		2,23	↑	0,64	↑	4,18	↑	
2019		1,98	↓	0,74	↑	10,98	↑	
2020		1,49	↓	1,04	↑	2,16	↓	
2021		1,35	↓	0,99	↓	1,83	↓	
2022		1,22	↓	2,05	↑	-20,32	↓	
2023		1,42	↑	1,87	↓	1,66	↑	
2024			1,52	↑	1,73	↓	1,98	↑

Sumber: Laporan Keuangan PT. Mustika Ratu Tbk., PT. Martina Berto Tbk., PT.

Mandom Indonesia Tbk., dan PT. Kino Indonesia Tbk. (data diolah).

Keterangan:

↑ = Mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

↓ = Mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa analisis terhadap kinerja PT. Mustika Ratu Tbk. (MRAT), PT. Martina Berto Tbk. (MBTO), PT. Mandom Indonesia Tbk. (TCID), dan PT. Kino Indonesia Tbk. (KINO) dari tahun 2015 hingga 2024 menunjukkan fluktuasi yang signifikan dalam indikator *Fixed Asset Turnover* (FATO) sebagai variabel independen X1, *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai X2, dan *Return on Asset* (ROA) sebagai variabel dependen Y, yang mencerminkan efisiensi aset, struktur modal, serta profitabilitas secara keseluruhan.

Pada PT. Mustika Ratu Tbk. (MRAT), *Fixed Asset Turnover* (FATO) menunjukkan cenderung berfluktuasi namun relatif stabil di kisaran 5 hingga 6 kali, menandakan efektivitas penggunaan aset tetap yang cukup baik meskipun sempat menurun tajam pada tahun 2024. *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan ini menunjukkan peningkatan hingga 0,69 pada tahun 2022 sebelum kembali menurun, yang mengindikasikan adanya perubahan strategi pendanaan. Meskipun demikian, *Return on Asset* (ROA) masih menunjukkan ketidakstabilan dengan nilai negatif pada beberapa tahun, mencerminkan tantangan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki.

Sementara itu, PT Martina Berto Tbk. (MBTO) menunjukkan tren *Fixed Asset Turnover* (FATO) yang menurun secara signifikan hingga mencapai 0,45 pada tahun 2020, menandakan penurunan efisiensi penggunaan aset tetap. *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan ini cenderung meningkat hingga 1,51 pada tahun 2019, menandakan ketergantungan yang tinggi terhadap pendanaan utang. Fluktuasi *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi disertai dengan nilai *Return on*

Asset (ROA) yang sebagian besar negatif memperlihatkan adanya tekanan terhadap profitabilitas perusahaan.

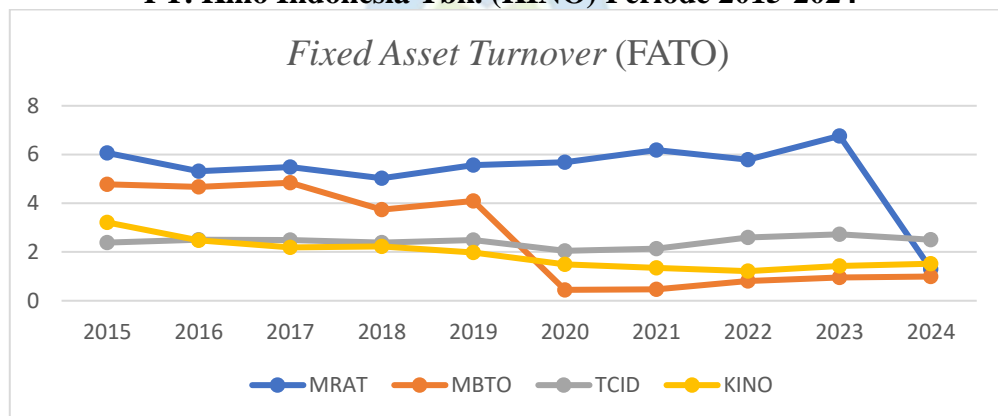
Pada PT Mandom Indonesia Tbk. (TCID), meskipun *Fixed Asset Turnover* (FATO) relatif stabil di kisaran 2-2,7, nilai *Return on Asset* (ROA) mengalami penurunan tajam sejak 2015 dan bahkan mencatat nilai negatif pada tahun 2020-2021. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi operasional yang baik belum tentu diikuti dengan peningkatan kinerja keuangan, kemungkinan disebabkan oleh faktor eksternal seperti biaya produksi atau penurunan penjualan. *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan ini relatif rendah, menunjukkan struktur modal yang konservatif dengan proporsi utang yang kecil terhadap ekuitas.

Berbeda dengan itu, PT Kino Indonesia Tbk. memperlihatkan tren penurunan *Fixed Asset Turnover* (FATO) yang cukup tajam dari 3,21 pada tahun 2015 menjadi sekitar 1,22 pada tahun 2022, menandakan penurunan efektivitas penggunaan aset tetap. *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan ini bahkan melonjak hingga 2,05 pada tahun 2022, yang menunjukkan peningkatan penggunaan utang. Hal tersebut diikuti dengan nilai *Return on Asset* (ROA) yang menurun drastis hingga negatif 20,32 pada tahun yang sama, menggambarkan tekanan besar terhadap profitabilitas perusahaan akibat tingginya beban keuangan.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa *Fixed Asset Turnover* (FATO), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Asset* (ROA) mengalami kenaikan dan penurunan pada sepuluh tahun terakhir di empat perusahaan tersebut. Perubahan nilai ketiga rasio tersebut menggambarkan bahwa efisiensi penggunaan aset tetap dan struktur pendanaan yang diterapkan perusahaan memiliki hubungan

erat terhadap kinerja keuangan. Namun, tidak semua perusahaan mampu menjaga keseimbangan antara efisiensi operasional dan keputusan pendanaan, sehingga berdampak pada naik turunnya tingkat pengembalian aset atau *Return on Asset* (ROA) selama periode penelitian. Adapun untuk melihat lebih jelas akan disajikan dalam bentuk grafik.

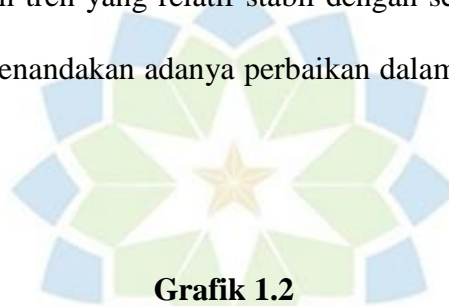
Grafik 1.1
***Fixed Asset Turnover (FATO)* pada PT. Mustika Ratu Tbk. (MRAT), PT. Martina Berto Tbk. (MBTO), PT. Mandom Indonesia Tbk. (TCID), dan PT. Kino Indonesia Tbk. (KINO) Periode 2015-2024**



Grafik 1.1 menggambarkan perkembangan rasio *Fixed Asset Turnover* (FATO) pada PT. Mustika Ratu Tbk. (MRAT), PT. Martina Berto Tbk. (MBTO), PT. Mandom Indonesia Tbk. (TCID), dan PT. Kino Indonesia Tbk. (KINO) selama periode 2015-2024. Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa nilai *Fixed Asset Turnover* (FATO) pada keempat perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. PT. Mustika Ratu Tbk. (MRAT) secara konsisten memiliki nilai *Fixed Asset Turnover* (FATO) tertinggi dibandingkan perusahaan lainnya, yang menunjukkan bahwa PT. Mustika Ratu Tbk. (MRAT) lebih efisien dalam mengelola dan memanfaatkan aset tetap untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Namun, pada

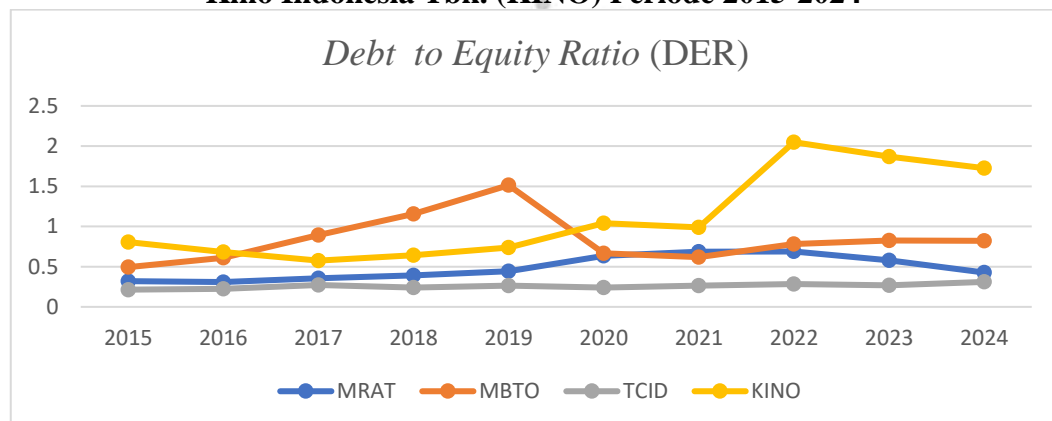
tahun 2024 terjadi penurunan signifikan pada nilai *Fixed Asset Turnover* (FATO) PT. Mustika Ratu Tbk. (MRAT), yang mengindikasikan adanya penurunan efisiensi penggunaan aset tetap.

Sementara itu, PT. Martina Berto Tbk. (MBTO) dan PT. Mandom Indonesia Tbk. (TCID) memiliki nilai *Fixed Asset Turnover* (FATO) yang relatif rendah dan cenderung stabil selama periode pengamatan, menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan aset tetap yang belum optimal. Adapun PT. Kino Indonesia Tbk. (KINO) memperlihatkan tren yang relatif stabil dengan sedikit peningkatan pada tahun-tahun terakhir, menandakan adanya perbaikan dalam pengelolaan aset tetap perusahaan.



Grafik 1.2

***Debt to Equity Ratio* (DER) pada PT. Mustika Ratu Tbk. (MRAT), PT. Martina Berto Tbk. (MBTO), PT. Mandom Indonesia Tbk. (TCID), dan PT. Kino Indonesia Tbk. (KINO) Periode 2015-2024**



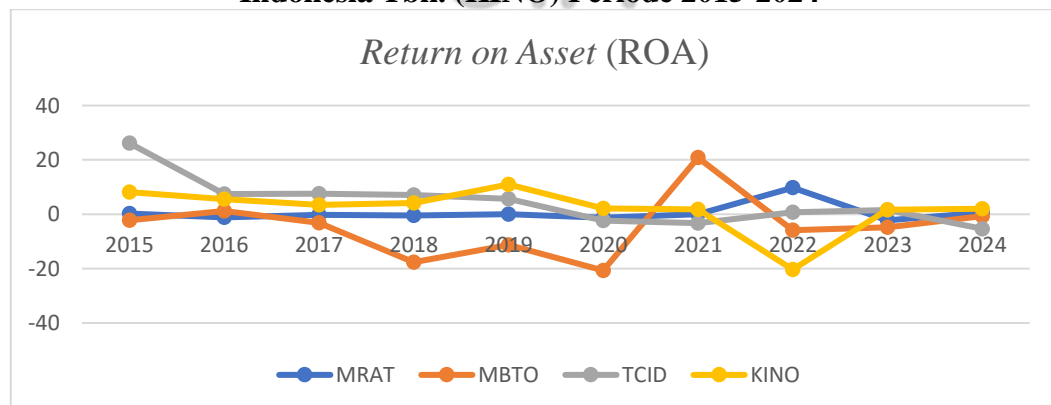
Berdasarkan Grafik 1.2 mengenai perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada PT. Mustika Ratu Tbk. (MRAT) PT. Martina Berto Tbk. (MBTO), PT. Mandom Indonesia Tbk. (TCID), dan PT. Kino Indonesia Tbk. (KINO) periode 2015-2024 menunjukkan adanya fluktuasi dari tahun ke tahun. PT. Mandom Indonesia Tbk. (TCID) memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang

cenderung lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya, dengan peningkatan signifikan pada tahun 2019 hingga mencapai puncaknya pada tahun 2022. Kondisi ini mengindikasikan bahwa PT. Mandom Indonesia Tbk. (TCID) lebih banyak menggunakan pendanaan dari utang dibandingkan modal sendiri dalam struktur permodalannya pada periode tersebut.

Sementara itu, PT. Mustika Ratu Tbk. (MRAT) dan PT. Martina Berto Tbk. (MBTO) memperlihatkan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang relatif stabil dengan kecenderungan fluktuasi ringan, menunjukkan adanya pengendalian utang yang cukup konsisten. Adapun PT. Kino Indonesia Tbk. (KINO) memiliki rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) yang lebih rendah dibandingkan tiga perusahaan lainnya, mencerminkan tingkat ketergantungan terhadap utang yang lebih kecil.

Grafik 1.3

***Return on Asset (ROA)* pada PT. Mustika Ratu Tbk. (MRAT), PT. Martina Berto Tbk. (MBTO), PT. Mandom Indonesia Tbk. (TCID), dan PT. Kino Indonesia Tbk. (KINO) Periode 2015-2024**



Berdasarkan Grafik 1.3 mengenai perkembangan *Return on Asset (ROA)* atau tingkat pengembalian atas aset pada PT. Mustika Ratu Tbk. (MRAT), PT. Martina Berto Tbk. (MBTO), PT. Mandom Indonesia Tbk. (TCID), dan PT. Kino

Indonesia Tbk. (KINO) selama periode 2015-2024 menunjukkan adanya fluktuasi yang cukup signifikan. PT. Kino Indonesia Tbk. (KINO) memperlihatkan nilai *Return on Asset* (ROA) yang paling berfluktuasi, bahkan mengalami penurunan tajam hingga ke nilai negatif pada tahun 2020, yang menunjukkan terjadinya kerugian dalam penggunaan aset untuk menghasilkan laba pada periode tersebut.

Sementara itu, PT. Mandom Indonesia Tbk. (TCID) cenderung memiliki nilai *Return on Asset* (ROA) yang stabil meskipun mengalami sedikit penurunan di beberapa tahun, menandakan efisiensi penggunaan aset yang relatif konsisten. PT. Mustika Ratu Tbk. (MRAT) dan PT. Martina Berto Tbk. (MBTO) menunjukkan nilai *Return on Asset* (ROA) yang rendah dan tidak stabil, mencerminkan kemampuan perusahaan yang masih terbatas dalam mengoptimalkan aset untuk memperoleh keuntungan. Secara keseluruhan, perbedaan nilai *Return on Asset* (ROA) antar perusahaan menggambarkan variasi tingkat efektivitas dalam pengelolaan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih selama periode pengamatan.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas, namun penelitian yang secara khusus meneliti hubungan antara *Fixed Asset Turnover* (FATO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) masih terbatas. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten

mengenai bagaimana kedua rasio tersebut memengaruhi profitabilitas. Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap* yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam yang berjudul ***Pengaruh Fixed Asset Turnover (FATO) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return on Asset (ROA) pada Perusahaan Subsektor Produk Rumah Tangga Tidak Tahan Lama yang Tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024.***

B. Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah penelitian di atas, tampaknya terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara *Fixed Asset Turnover* (FATO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Subsektor Produk Rumah Tangga Tidak Tahan Lama yang Tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024.

Dengan demikian, peneliti akan membatasi permasalahan penelitian pada rumusan masalah berikut:

1. Berapa besar pengaruh *Fixed Asset Turnover* (FATO) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama periode 2015-2024?
2. Berapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama periode 2015-2024?

3. Berapa besar pengaruh *Fixed Asset Turnover* (FATO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama periode 2015-2024?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan:

1. Untuk Mengetahui pengaruh *Fixed Asset Turnover* (FATO) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama periode 2015-2024;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama periode 2015-2024;
3. Untuk mengetahui pengaruh *Fixed Asset Turnover* (FATO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama periode 2015-2024.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis. Berikut adalah beberapa manfaat teoritis:

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan akademik adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh *Fixed Asset Turnover* (FATO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama periode 2015-2024;
- b. Penelitian ini merupakan pembaruan terhadap penelitian sebelumnya yang mengkaji Pengaruh *Fixed Asset Turnover* (FATO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama periode 2015-2024;
- c. Mendeskripsikan pengaruh *Fixed Asset Turnover* (FATO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama periode 2015-2024;
- d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Fixed Asset Turnover* (FATO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama periode 2015-2024.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengelola aset dan struktur modal secara lebih efektif guna meningkatkan kinerja keuangan;
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam memahami kondisi kinerja keuangan perusahaan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih bijak;

- c. Penelitian ini disusun sebagai salah satu persyaratan bagi penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Program Studi Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.;
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi sumber referensi bagi para peneliti selanjutnya.

